

**ANALISIS KARAKTER TOKOH UTAMA NOVEL
PEREMPUAN SUCI KARYA QAISRA SHAHRAZ
DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA.**

SKRIPSI

*Diajukan guna Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

OLEH

BAKDIAH NURPITA SARI
NPM: 1302040244



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Bakdiah Nurpita Sari, 1302040244. Analisis Karakter Tokoh Utama Novel *Perempuan Suci* Karya Qaisra Shahraz Dengan Pendekatan Psikologi Sastra. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2017.

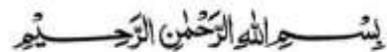
Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan manusia. Hanya perbedaannya, gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala-gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah gejala kejiwaan manusia manusia secara nyata, namun keduanya dapat saling melengkapi dan saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia karena terdapat kemungkinan apa yang tertangkap oleh sang pengarang tidak mampu diamati oleh psikologi atau sebaliknya.

Tujuan peneliti akan mengarah pada pelaksanaan yang sistematis. Untuk itu perumusan tujuan sangat membantu peneliti dalam memecahkan masalah, sebab langkah-langkah yang ditempuh dapat diarahkan pada pencapaian tujuan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yaitu untuk mengetahui karakter tokoh utama dalam novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz. bertema budaya, terdiri dari 514 halaman terbitan Mizan Pustaka tahun 2008 cetakan ke-VI (Enam). Data penelitiannya yaitu seluruh isi novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz, serta buku referensi lainnya sebagai penunjang data penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi.

Setelah data dianalisis diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat karakter psikologi sastra yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz yaitu unsur *id*, *ego*, dan *superego*. Tokoh Zarri Bano dalam novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz adalah wanita muda yang anggun, cerdas, namun memiliki karakter yang angkuh dia mengalami perubahan karakter menjadi seorang wanita yang tabah dalam menghadapi takdir yang dia miliki, Zarri Bano berubah dengan karakter barunya yaitu menjadi seorang wanita muslim.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam yang telah menciptakan, menyempurnakan, dan melimpahkan nikmat-Nya, yaitu nikmat kesehatan, kesempatan, dan kekuatan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul "*Analisis Karakter Tokoh Utama Novel Perempuan Suci Karya Qaisra Shahriz Dengan pendekatan Psikologi Sastra*". Peneliti sangat bersyukur atas nikmat terbesar yang masih dilimpahkan-Nya berupa nikmat iman dan islam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad Saw yang diutus sebagai rahmat bagi sekalian alam, pemimpin generasi pertama dan terakhir. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Hal ini dikarenakan keterbatasan dan dangkalnya ilmu dan pengalaman peneliti. Demi penyempurnaan skripsi, peneliti sangat mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari para pembaca.

Dalam perjalanan menyelesaikan skripsi ini peneliti menghadapi banyak hambatan, tetapi dengan ridho Allah Swt, peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini. Namun, juga berkat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, Alhamdulillah peneliti bisa menyelesaikan skripsi penelitian ini meskipun masih jauh dari kesempurnaan. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah Swt, yang telah memberikan kesehatan dan limpahan rahmat yang tidak terhingga kepada peneliti, serta Bapak tercinta **Syamsuri** lelaki

penyemangat dalam hidup penulis, lelaki yang mendukung segala aktivitas penulis, lelaki yang tak kenal lelah, dan lelaki yang selalu ada dalam doa penulis. Ibu tercinta **Wagini** perempuan yang mengajarkan tentang kesabaran, perempuan yang tidak kenal lelah, perempuan yang selalu ada di kala susah dan senang, dan perempuan yang selalu memberikan semangat untuk penulis, dan sebagai malaikat dalam hidup . Tanpa doa Ibu, penulis bukan siapa-siapa. Abang kandung **Zuhendrik, Zunaidi, Zulkarnain, M. Syahrijal**, dan Andi Efendi adik kandung **Syahrul Ramadhan**, dan **Syahidul Ikhsan** kalian adalah sumber kehidupan penulis, kelak kita akan sukses, dan menjadi kebanggaan kedua orang tua. Tidak lupa pula keluarga besar yang menjadi motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak **Dr. Agussani, M.AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.** Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Ibu **Winarti, S.Pd., M.Pd.** Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak **Edy Suprayetno, S.Pd., M.Pd.** selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan bimbingan baik nasihat, kritik, dan saran yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam mengerjakan proposal hingga menjadi skripsi.
7. Kepada Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara beserta jajarannya yang telah memberikan izin riset kepada penulis dan juga Seluruh Staf Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
8. Seluruh rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Stambuk 2013 yang membantu menyelesaikan skripsi ini khususnya anak kelas C Sore Bahasa dan Sastra Indonesia beserta sahabat-sahabat saya, **Evanna Angella Tanjung, Shelviana Juni, Desi Nurzakiah, Novita Sari Bukit** dan **Dahlia Rizka** yang memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi.
9. Seluruh Rekan Kerja TK Aisyiyah Bustanul Athfal 37 Medan yang memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga bantuan yang telah diberikan oleh seluruhnya menjadi nilai ibadah dan peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang memerlukan dan dicatat sebagai sebuah pahala di sisi Allah Swt. Amin.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Medan, April 2017
Penulis,

Bakdiah Nurpita Sari
NPM. 1302040244

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORETIS	6
A. Kerangka Teoritis	6
1. Pengertian Karakter	7
2. Hakikat Tokoh	8
3. Pengertian Novel.....	10
4. Hakikat Psikoanalisis	11

4.1 Psikologi Sastra	12
4.2 Struktur Kepribadian Menurut Sigmund Freud.....	13
4.3 Klasifikasi Emosi.....	15
5. Sinopsis Novel Perempusan Suci	17
6. Biografi Qaisra Shahraz.....	20
B. Kerangka Konseptual.....	20
C. Pernyataan Penelitian.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Lokasi Dan Waktu Penelitian	22
B. Sumber Data dan Data Penelitian	23
1. Sumber Data.....	23
2. Data Penelitian	23
C. Metode Penelitian	23
D. Variabel Penelitian.....	24
E. Instrumen Penelitian	24
F. Teknik Analisis Data.....	25
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	28
A. Deskripsi Data Penelitian.....	28
B. Analisis Data	35
C. Jawaban Pertanyaan Penelitian.....	46
D. Diskusi Hasil Penelitian	47

E. Keterbatasan Penelitian	47
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	48
A. Simpulan	48
B. Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA	50

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian	22
Tabel 3.2 Karakter tokoh utama novel <i>Perempuan Suci</i> karya Qaisra Shahraz.....	25
Tabel 4.1 Karakter Tokoh Utama Novel <i>Perempuan Suci</i> Karya Qaisra Shahraz Dengan Pendekatan Psikologi Sastra	28

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Form K-1	51
Lampiran 2 Form K-2	52
Lampiran 3 Form K-3	53
Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal	54
Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal	55
Lampiran 6 Surat Permohonan Seminar Proposal	56
Lampiran 7 Berita Acara Seminar Proposal.....	57
Lampiran 8 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	58
Lampiran 9 Surat Keterangan Seminar	59
Lampiran 10 Surat Pernyataan Tidak Plagiat.....	53
Lampiran 11 Permohonan Perubahan Judul Skripsi	60
Lampiran 12 Surat Mohon Izin Riset.....	61
Lampiran 13 Surat Balasan Riset.....	62
Lampiran 14 Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	63
Lampiran 15 Permohonan Ujian Skripsi.....	64
Lampiran 16 Surat Pernyataan Ujian Skripsi.....	65
Lampiran 17 Daftar Riwayat Hidup.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya karya sastra tidak terlepas dari lahirnya para penulis baru dengan berbagai hasil karyanya. Karya sastra merupakan suatu produksi dari suatu keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar (subconcius) setelah mendapat bentuk yang jelas dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar (concius) dalam bentuk penciptaan karya sastra. Karya sastra yang selalu diminati oleh masyarakat dari waktu ke waktu ialah novel. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra diharapkan memunculkan nilai-nilai positif bagi penikmatnya, sehingga mereka peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku yang baik.

Karakter merupakan sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dilihat dari sudut pengertian, karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya merupakan suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran dan dengan kata lain dapat disebut dengan kebiasaan.

Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan manusia. Hanya perbedaannya, gejala

kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala-gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah gejala kejiwaan manusia manusia secara nyata, namun keduanya dapat saling melengkapi dan saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia karena terdapat kemungkinan apa yang tertangkap oleh sang pengarang tidak mampu diamati oleh psikologi atau sebaliknya.

Peneliti memilih novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz sebagai bahan penelitian karena ingin mengetahui karakter tokoh utama. Aspek psikologi yang dialami oleh tokoh utama pada novel *Perempuan Suci* tersebut yaitu tercermin dari banyaknya permasalahan yang dialami oleh tokoh utama hingga memunculkan gangguan kejiwaan, apa yang dilakukannya selalu bertolakan dengan keinginannya.

Novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz, memiliki tokoh utama seorang wanita cantik yang mengalami perubahan kepribadian, Zarri Bano wanita muda yang anggun, cerdas, namun memiliki karakter yang angkuh ini dipaksa untuk menjadi seorang Shahzadi Ibadad, perempuan suci oleh ayahnya dikarenakan adik laki-lakinya yang menjadi ahli waris kekayaan ayahnya tewas dalam kecelakaan. Zarri Bano syok mendengar semua keputusan yang diberikan oleh ayahnya, karena untuk menjadi seorang Shahzadi Ibadad, perempuan suci dia tidak boleh menikah dengan siapapun, karena satu-satunya yang boleh ia nikahi adalah Al-Qur'an dan dia diharuskan memakai burqa sebagai pembatas dirinya dengan dunia luar, api asmaranya bersama kekasihnyapun terpaksa padam.

Dapat disimpulkan dalam novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz tokoh utama dalam novel tersebut memiliki karakter yang berbeda dengan karakter tokoh-tokoh yang lain. Zarri Bano tokoh utama dalam novel tersebut memiliki karakter yang tabah dalam menghadapi takdir yang dia miliki, Zarri Bano berubah dengan karakter barunya yaitu menjadi seorang wanita muslim.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian analisis karakter tokoh utama novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz dengan pendekatan psikologi sastra.

B. Identifikasi Masalah

Setelah diuraikan faktor yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian banyak hal yang akan diteliti mengenai karakter tokoh utama novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz. Kejelasan identifikasi masalah sangat diperlukan sebagai pedoman bagi peneliti untuk memperoleh kemudahan proses pengujian, menghindari kemungkinan-kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam pembahasan masalah.

Novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz pada dasarnya dapat diteliti dari segi psikologi yaitu meneliti dari segi kejiwaan dan karakter individu atau kelompok. Di samping itu, psikologi juga dapat diteliti melalui psikologi pengarang, psikologi pembaca dan psikologi tokoh.

Berdasarkan latar belakang diatas ada beberapa masalah yang dapat menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah masalah nilai budaya, gangguan

kejiwaan dan karakter apa saja yang terdapat dalam novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz.

C. Batasan Masalah

Dalam memilih satu objek seorang peneliti harus membahas masalah yang akan diteliti karena untuk mempermudah peneliti dalam menyelesaikan penelitian. Adapun yang menjadi batasan masalah penelitian ini adalah karakter tokoh utama novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz.

D. Rumusan Masalah

Untuk menjelaskan permasalahan sebagai dasar penelitian, maka berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di dalam penelitian adalah bagaimana karakter yang dimiliki tokoh utama dalam novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz?

E. Tujuan Penelitian

Setiap melaksanakan suatu kegiatan penelitian ada tujuan yang akan dicapai. Tujuan itu selanjutnya akan mengarah pada pelaksanaan yang sistematis. Untuk itu sebelum melaksanakan kegiatan haruslah dipikirkan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai. Perumusan tujuan sangat membantu peneliti dalam memecahkan masalah, sebab langkah-langkah yang ditempuh dapat diarahkan pada pencapaian tujuan.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yaitu untuk mengetahui karakter tokoh utama dalam novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik haruslah memberikan manfaat. Adapun manfaat-manfaat yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pembaca dan penikmat sastra, penelitian novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya.
2. Bagi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif dimasa yang akan datang demi kemajuan diri mahasiswa dan jurusan.
3. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah sebagai materi ajar khususnya materi sastra.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Dalam penelitian inilah kerangka teoretis memuat sejumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian untuk memperoleh teori barulah berpedoman pada ilmu pengetahuan yakni dengan cara belajar. Oleh sebab itu, kerangka teoretis merupakan rancangan teori yang berhubungan hakikat suatu penelitian untuk menjelaskan penelitian variabel-variabel yang akan diteliti.

Untuk memperoleh teori haruslah berpedoman pada ilmu pengetahuan, untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan jalan belajar karena belajar pada dasarnya merupakan proses mental yang terjadi di dalam diri seseorang. Sebagaimana dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar: 9 yang berbunyi :

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya :

(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak menegetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Ayat di atas menerangkan bahwa dalam menghadapi, membahas, maupun menganalisis, hanya orang yang mempunyai akal saja yang dapat menyerap dan

mengaplikasikannya. Pemahaman teoritis akan konsep yang akan diteliti tentu membantu sebagai dasar melaksanakan penelitian sesungguhnya. Berikut ini akan dikemukakan kerangka teoretis yang berkenaan dengan variabel yang akan diteliti.

1. Pengertian Karakter

Stanton (2007:17) mengungkapkan bahwa penggunaan istilah karakter (*character*) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap ketertarikan, keinginan, emosi dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Dengan demikian, *character* dapat berarti ‘pelaku cerita’ dan dapat pula berarti ‘perwatakan’.

Nurgiyantoro (2013:436) mengatakan karakter adalah tabiat, kepribadian, identitas diri, jati diri. Karakter adalah jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang yang berkaitan dengan dimensi psikis dan fiksi. Pada tataran mikror karakter adalah (i) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi tertentu, dan (ii) watak, akhlak dan ciri psikologi.

Keraf (2000:164) gambaran mengenai karakter dapat juga dicapai melalui tokoh atau karakter lain yang berinteraksi dalam pengisahan. Penulis harus menetapkan apakah perlu menggunakan deskripsi untuk menyajikan karakter itu, atau menyerahkan kepada karakter-karakter lain dalam narasi untuk membicarakan dan menggelarkan karakter tokoh lainnya. Dalam menyerahkan peranan pada karakter lain untuk mengungkapkan watak tokoh-tokohnya itu, penulis harus tetap membedakan aspek-aspek seperti: wanita-pria, dewasa-anak, terdidik atau tidak

terdidik, hidupnya di kota atau di desa, bagaimana tingkat kepercayaan yang diberikan kepada tiap tokoh, apa ciri-ciri khas yang terdapat pada tiap tokoh, dan sebagainya.

2. Hakikat Tokoh

Nurgiyantoro (2013:247) istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: "Siapakah tokoh utama novel itu?", atau "Ada berapa orang jumlah tokoh novel itu?", dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjukkan pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tunjauan tertentu, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis sekaligus, misalnya sebagai berikut:

- a) Tokoh Utama dan tokoh tambahan, adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan, pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemukan dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Dalam perbedaan tokoh utama dan tokoh tambahan tidak

dapat dilakukan secara eksak. perbedaan itu lebih bersifat gradasi karena kadar keutamaan tokoh-tokoh itu bertingkat: *tokoh utama (yang) utama, tokoh utama tambahan, tokoh tambahan (periferal) utama, dan tokoh tambahan (yang memang) tambahan.*

b) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Dilihat dari segi fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fiksi ataupun batin.

c) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh Sederhana, dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Tokoh sederhana tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat, Sikap, dan tingkah laku yang dimiliki bersifat datar, monoton hanya mencerminkan satu watak tertentu. Sedangkan tokoh bulat, tokoh kompleks, berbeda dengan tokoh sederhana, adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupan, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin tampak bertentangan dan sulit diduga.

d) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis, tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sedangkan tokoh berkembang, tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain yang semuanya itu akan memengaruhi sikap wataknya.

e) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau sesuatu lain yang lebih bersifat mewakili. Sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar tokoh yang imajinatif yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi.

3. Pengertian Novel

Nurgiyantoro (1995:9) menyatakan bahwa novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa Jerman *novella*, dan dalam bahasa Yunani *novellus*. Kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel. Istilah *novella* dan *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelette* (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjang cakupannya, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel sebagai sebuah karya prosa fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, yang

dibangun melalui struktur dalam dan luar. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.

Adhitya (2010:10) menyatakan bahwa "novel merupakan jalinan cerita yang dirangkai dalam berbagai peristiwa yang saling terkait yang menampilkan suatu kejadian luar biasa di dalam tokoh utamanya, sehingga dapat menyebabkan tokoh mengalami perubahan dalam sikap hidupnya". Prosa fiksi (novel) dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun prosa fiksi (novel) dari dasar seperti tema, tokoh, alur, plot, amanat dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun sastra dari luar seperti pendidikan, agama, ekonomi, filsafat, psikologi dan lain-lain.

4. Hakikat Psikoanalisis

Endraswara (2008:196) Penelitian psikoanalisis ini cukup khas dan tampak akademik, apalagi kesan percobaan secara ilmiah juga cukup jelas harus dilakukan. Beberapa tokoh psikoanalisis dunia memang tampak sekali peranannya dalam perkembangan psikologis sastra ditengah air. Beberapa tokoh psikologi terkemuka, seperti Jung, Adler, Freud dan Brill memberikan inspirasi yang banyak tentang pemecahan misteri tingkah laku manusia melalui teori psikologi. Akan tetapi diantara mereka, Freudlah yang secara langsung berbicara tentang proses penciptaan seni sebagai akibat tekanan dan timbunan masalah di alam bawah sadar yang kemudian di sublimasikan kedalam bentuk penciptaan karya seni psikologi yang dikembangkan

oleh Freud ini dinamakan psikologianalisis. Oleh sebab itu, teori psikoanalisis yang banyak diterapkan di dalam pendekatan psikologis.

Nurdiyantoro (2013:100) *Psikoanalisis Freud*. Pendekatan psikoanalisis berangkat dari konsep psikologi, yaitu psikoanalisis (*depth psychology*) yang diteorikan oleh Sigmund Freud. Pada awalnya, teori ini terkait dengan metode psikoterapi untuk penyembuhan penyakit mental dan syaraf, namun kemudian berkembang menjadi teori kepribadian. Psikoanalisis adalah sebuah teori psikologi yang banyak membicarakan masalah kesadaran, mimpi, kecemasan, neurotik, emosi, motivasi, dan juga kepribadian. Tentang kesadaran itu Freud mengemukakan bahwa kesadaran terdiri atas dua alam, yaitu alam sadar dan alam bawah sadar. Alam sadar yang dimiliki oleh manusia hanya merupakan bagian kecil karena perimbangan antara alam sadar dan bawah sadar itu ibarat gunung es. Puncak gunung es yang kecil adalah alam kesadaran, sedangkan gunung es yang berada di dalam laut yang jauh lebih besar adalah alam ketidaksadaran. Alam ketidaksadaran adalah basis konsep teori psikoanalisis.

4.1 . Psikologi Sastra

Walgito (2010:1) ditinjau dari segi ilmu bahasa, perkataan *Psikologi* berasal dari perkataan *psyche* yang diartikan jiwa dan perkataan *logos* yang berarti *ilmu* atau *ilmu pengetahuan*. Karena itu perkataan psikologi sering diartikan atau diterjemahkan dengan ilmu pengetahuan tentang jiwa atau disingkat dengan ilmu jiwa.

Endraswara (2008:96) menyatakan bahwa psikologi sastra adalah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, karya sastra yang merupakan kreasi dari suatu setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan kedalam bentuk (*conscious*). Kedua, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologi dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita dan menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif dapat menampilkan berbagai problem psikologi.

4.2 . Struktur Kepribadian Menurut Sigmund Freud

Minderop (2011:20) Tingkah laku menurut Freud , merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu. Freud membahas pembagian psikisme manusia yaitu:

1. Id (terletak di bagian tak sadar) berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri; apa yang diinginkannya harus segera terlaksana. Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan:

makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, *Id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan.

2. Ego (terletak di alam sadar dan tidak sadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan dan larangan superego. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini, *ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian; layaknya seorang pemimpin perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. *Id* dan *ego* tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk.
3. Superego (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tidak sadar) bertugas menghalangi pemuasan sempurna yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua. *Superego* mengacu pada moralitas dalam kepribadian, sama halnya dengan hati nurani yang mengenal nilai baik dan buruk (*conscience*). Sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika implus seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Jelasnya, sebagai berikut: misalnya *ego* seseorang ingin melakukan hubungan seks secara teratus agar karirnya terganggu oleh kehadiran anak: tetapi *id* orang tersebut menginginkan hubungan seks yang memuaskan karena seks memang

nikmat. Kemudian *superego* timbul dan menengahi dengan anggapan merasa berdosa dengan melakukan hubungan seks.

4.3 . Klasifikasi Emosi

Minderop (2011:45) kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*Primary emotions*), terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan meningkatkan ketegangan. Selain itu kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati.

a) Konsep merasa bersalah

Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral (*impuls expression versus moral standards*). Perasaan bersalah muncul karena adanya persepsi perilaku seseorang yang bertentangan dengan nilai-nilai moral atau etika yang dibutuhkan oleh suatu kondisi.

b) Rasa bersalah yang dipendam

Dalam kasus rasa bersalah, seorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, memang ia biasanya bersikap baik, tetapi ia seorang yang sangat buruk.

c) Menghukum diri sendiri

Perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah sebagaimana terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri si individu terlihat sebagai sumber dari sikap bersalah.

d) Rasa malu

Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Seseorang merasa malu karena ia salah menggunakan garpu ketika hadir dalam pesta makan malam yang terhormat ia merasa malu karena bodoh dan kurang bergengsi dihadapan orang lain.

e) Kesedihan

Kesedihan karena duka cita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting dan bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Menemukan bukti bahwa kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan, akibatnya bisa menimbulkan insomnia, tidak memiliki nafsu makan, timbul perasaan jengkel dan menjadi pemarah serta menarik diri dari pergaulan.

f) Kebencian

Kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian.

g) Cinta

Psikologi merasa perlu mengidentifikasi cinta dengan cara memahami mengapa timbul cinta dan apakah terdapat bentuk cinta yang berbeda. Gairah cinta

romantis tergantung pada si individu dan objek cinta, adanya nafsu dan keinginan untuk bersama-sama. Perasaan cinta bervariasi dalam beberapa bentuk, intensitas pengalaman pun memiliki rentang dari yang terlembut sampai kepada yang amat mendalam. Cinta diikuti oleh perasaan setia dan sayang.

5. Sinopsis Novel “Perempuan Suci”

Perempuan Suci adalah novel karya Qaisra Shahraz yang menggambarkan tokoh perempuan fiktif, seorang putri bangsawan dari Lahore, Pakistan. Berawal dari keluarga Habib Khan dan Shahzada yang memiliki tiga orang anak yaitu Zarri Bano, Jafar dan Ruby. Jafar adalah anak laki-laki satu-satunya di keluarga mereka tentu dia memiliki peran penting dikeluarganya yakni sebagai penerus tahta dan kekayaan keluarga bangsawan tersebut. Zarri Bano sebagai anak perempuan tertua, ia adalah seorang perempuan modern dan glamor yang berubah menjadi seorang perempuan muslim dan sederhana.

Zarri Bano yang banyak diinginkan oleh para laki-laki ini sering menolak lamaran bangsawan di tanah kelahirannya, Pakistan, seperti Ali dan Khawar juga para laki-laki lainnya yang datang dari berbagai daerah. Zarri Bano pun bertemu dengan seorang laki-laki yang bernama Sikander, yaitu putra dari seorang Chaudarani bernama Bilqis yang tinggal di daerah Karachi. Sikander berniat untuk melamar Zarri Bano. Namun, pernyataan itu tidak mudah diterima oleh sang ayah Habib Khan, begitu saja. Ada beberapa tahap yang harus dilewati oleh Sikander untuk dapat memiliki Zarri Bano, yaitu ia harus siap dan berani untuk berhadapan dengan seorang Habib Khan, seorang tuan tanah dari kalangan sosial tertinggi.

Zarri Bano pun sedikit tertarik dengan lamaran Sikander, dia berinisiatif pergi ke Karachi untuk berkenalan lebih dekat dengan keluarga Sikander. Sepulangnya dari Karachi, Zarri Bano mendapatkan kabar adik lakinya, Jafar, yang tewas karena sebuah kecelakaan. Kematian Jafar adalah kematian pula bagi Zarri Bano untuk dapat mewujudkan impiannya, yaitu menikah dengan laki-laki impiannya, Sikander. Habib Khan tak rela menjatuhkan harta warisannya dengan orang lain, bahkan menantu sekalipun, selain anaknya sendiri. Sehingga Habib Khan menetapkan Zarri Bano untuk menjadi seorang perempuan suci, Shahzadi Ibadad, yaitu menjadi seorang perempuan yang senantiasa mengagungkan agama dengan cara menikahi Al-Qur'an sebagai ganti dari kematian Jafar. Dengan perasaan terpaksa, Zarri Bano harus meninggalkan laki-laki yang dia cintai demi mempertahankan tahta dan kekayaan yang dimiliki oleh ayahnya. Kematian anak laki-laki dalam keluarganya berarti keharusan bagi Zarri Bano untuk menggantikan peran Jafar sebagai pewaris utama tahta dan kekayaan yang akan diwarisi oleh ayahnya.

Zarri Bano yang menjadi seorang Shahzadi Ibadad diharuskan memakai burqa sebagai pembatas dirinya dengan dunia luar. Rasa keterpaksaan itu diraskannya pada masa awal ketika dia mengenakan burqa (jilbab). Namun seiring dengan berjalannya waktu ia pun terbiasa untuk mengenakan baju muslim hitam itu. Suatu saat Zarri Bano merasa terpukul, mendengar kabar bahwa orang tua Sikander akan menjodohkan anaknya dengan adik Zarri Bano, Ruby. Hal ini menekan batinnya karena laki-laki yang selama ini didambakannya kini bersanding dengan adiknya. Ini

merupakan satu tantangan hidup yang harus dijalaninya, yaitu melawan perasaan lmanya yang pernah tumbuh untuk Sikander.

Keluarga Zarri Bano berkesempatan untuk menunaikan ibadah haji, sebelumnya Habbib meminta maaf dan memperbolehkan putrinya untuk menikah. Saat melakukan thawaf, Ruby dan ayahnya nekat masuk dalam kerumunan jemaah untuk bisa mencium hajar aswad. Namun takdir berkata lain, keduanya meninggal bersama jemaah haji lainnya karena banyaknya jumlah manusia di sana. Sejak kejadian itu, maka pengasuhan si Haris (anak Ruby) terbagi antara di rumah Sikander dan Zarri Bano. Ini membuat Sikander kelelahan. Dia tahu kalau Habib memberikan izin Zarri Bano untuk menikah dan mencoba untuk melamarnya sekali lagi. Namun Zarri Bano bukanlah sebuah boneka yang bisa dibentuk begitu saja dengan menyiapkan takdir baru untuknya. Hatinya telah rapuh dan membeku. Hingga sampai akhirnya Haris yang masi polos meminta Zarri Bano untuk menikahi Sikander. Zarri Bano menuruti, walau semua ini dilakukannya hanya untuk menjadi Ibu Haris, bukan sebagai istri Sikander.

Hingga saatnya Zarri Bano melakukan kunjungan muslim di Malaysia, tiba-tiba Sikander mendatangnya secara diam-diam. Sikander mengajak Zarri Bano ke hutan yang ada di pedalaman Malaysia. Di sana mereka mencoba menjadi satu, untuk saling memahami rasa sakit yang telah mereka alami selama bertahun-tahun. Zarri Bano akhirnya mau menerima setulusnya Sikander dengan tetap menjadi seorang muslimah yang taat kepada agama.

6. Biografi Qaisra Shahraz

Qaisra Shahraz lahir di Pakistan dan dibesarkan di Inggris. Dia mempelajari bahasa Inggris dan Peradaban Klasik di Universitas Manchester. Kemudian, dia meraih M.A dalam bidang Sastra Inggris dan Eropa. Qaisra telah banyak menulis naskah drama untuk radio maupun teater, juga scenario untuk televisi.

Drama *Tuheen*, karyanya, ditayangkan di televisi Pakistan dan menjadi serial yang sangat populer. Selain itu, dia juga banyak menghasilkan karya cerpen yang termuat dalam berbagai majalah dan antologi. Beberapa cerpennya telah dianugerahi penghargaan sastra.

Kini, Qaisra tinggal di Manchester dengan suami dan tiga putranya. Novel *Perempuan Suci* merupakan novel pertamanya.

B. Kerangka Konseptual

Pada kerangka teoretis telah dijelaskan apa yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Pada kerangka konseptual ini peneliti menyajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Sastra merupakan karya tulis yang memiliki ciri-ciri keunggulan, seperti keaslian, keindahan isi ungkapan dan sastra itu menyenangkan. Sastra dilahirkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan yang berlangsung sepanjang zaman. Karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologis yang mempelajari tingkah laku manusia, usaha untuk mengerti manusia, tingkah laku bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungan dan membatasi kebutuhannya. Adapun hal yang di analisis ialah

membahas tentang analisis karakter tokoh utama yaitu Zarri Bano dalam novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz dengan pendekatan psikologi sastra. Analisis karakter dengan melalui pendekatan psikologi sastra merupakan masalah yang akan dibahas oleh peneliti.

C. Pernyataan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz dengan pendekatan psikologi sastra. Oleh karena itu, peneliti tidak bermaksud untuk menguji kebenaran hipotesis. Sebagai pengganti hipotesis dirumuskan pernyataan yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini. Pernyataan dalam penelitian ini terdapat karakter tokoh utama dalam novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz dengan pendekatan psikologi sastra.

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz. Adapun identitas novel *Perempuan Suci* sebagai berikut:

PEREMPUAN SUCI	
Tema	Budaya
Karya	Qaisra Shahraz
Jumlah Halaman	514 Halaman
Penerbit	Mizan Pustaka
Tahun Terbit	2008
Cetakan	Ke-VI (Enam)
Sampul Bagian Depan	Berwarna coklat gelap dan terdapat gambar seorang wanita cantik tanpa kerudung melihat kebawah sambil memegang lilin putih.

2. Data Penelitian

Adapun data penelitian ini adalah seluru isi novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz, serta buku refrensi lainnya sebagai penunjang data penelitian.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara mengungkapkan atau menganalisis suatu permasalahan yang menjadi objek penelitian. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, peneliti memerlukan metode. Metode merupakan cara kerja yang harus ditempuh dalam suatu penelitian ilmiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui metode deskriptif dengan analisis data kuantitatif model kajian tekstual dengan pendekatan psikologi. Moleong (2010:11) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis objek-objek, peristiwa, aktivitas sosial secara alamiah. Penelitian ini berupaya memaparkan suatu peristiwa secara rinci, sistematis, cermat, dan faktua mengenai analisis karakter tokoh dalam novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz.

D. Variabel Penelitian

Arikunto (2010:169) menyatakan bahwa variabel adalah gejala yang bervariasi yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini ada variabel penelitian yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tinjauan yang telah ditetapkan. Variabel yang diteliti adalah analisis karakter tokoh utama novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan kunci dalam penelitian, sedangkan data merupakan kebenaran dan empiris yaitu kesimpulan atau penemuan peneliti. Berkaitan dengan hal ini, Arikunto (2010:203) mengemukakan, "instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah". Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul.

Instrumen penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis karakter tokoh utama novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz.

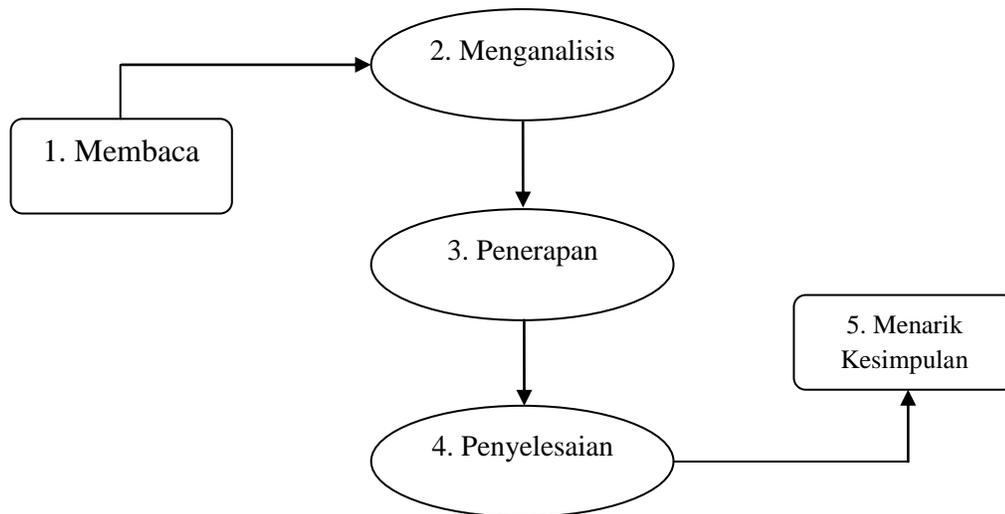
Tabel 3.2
Karakter tokoh utama novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz

No	Tokoh Utama	Karakter	Kutipan Cerita Dalam Novel	Halaman
1.	Zarri Bano	Id	1.	
			2.	
			3. Dst	
		Ego	1.	
			2.	
			3. Dst	
		Superego	1.	
			2.	
			3. Dst	

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis tabel tunggal. Menurut Singarimbun (2008:102) analisis tabel tunggal adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan. Hasil tabel akan dimasukkan ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam teknik mengumpulkan data ini dapat dilihat pada diagram alir berikut:



Keterangan diagram alir:

1. Membaca secara berulang-ulang dengan seksama bahan yang diteliti, yaitu novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz.
2. Menganalisis atau mengumpulkan data yang berhubungan dengan karakter tokoh utama dengan pendekatan psikologi sastra.
3. Setelah data yang berhubungan dengan karakter tokoh utama dengan pendekatan psikologi sastra terkumpul maka peneliti akan menerapkannya dalam pembahasan masalah.
4. Mengadakan penyelesaian terhadap data yang diperoleh. Data yang sangat berhubungan dengan masalah yang menjadi prioritas utama dalam penyelesaian data.

5. Menarik kesimpulan dari analisis karakter tokoh utama novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz dengan pendekatan psikologi sastra.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu membaca secara terperinci novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz, hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman karakter tokoh utama dalam novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz. Data tersebut dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra. Berikut ini deskripsi penelitian dari karakter tokoh utama novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz dengan pendekatan psikologi sastra.

Tabel 4.1
Karakter Tokoh Utama Novel *Perempuan Suci* Karya Qaisra Shahraz
Dengan Pendekatan Psikologi Sastra.

No	Tokoh Utama	Karakter	Kutipan Cerita Dalam Novel	Halaman
1.	Zarri Bano	Id	<p>1. " Kakak tersayang, aku harap kau dapat memastikan kerudungmu tetap terpasang dengan benar dikepalamu saat kau berada di tempat umum."lihat rambutmu, tidak pernahkah kau merapikannya? Acak-acakan! tidak baik seorang perempuan seperti ini."</p> <p>"Kau sudah selesai bicara, Jafar sayang? "Aku tidak mau dikuliahi oleh adik bayiku. Memangnya kenapa dupatta-ku luruh selama beberapa detik? Apakah kau tidak pernah melihat rambut sebelumnya?"</p>	13
			<p>2. " Zarri Bano langsung bergegas naik tangga ke kamar tidurnya, melangkahi dua</p>	17

		<p><i>anak tangga sekaligus, dan dengan cepat berganti pakaian. Kali ini dia menggunakan setelan warna merah jambu. Adik perempuannya Rubby, masuk ke kamar dan melototi Zarri mulai dari kepala hingga kaki dengan tatapan menggoda."</i></p> <p><i>"Kau berganti baju! kau akan segera turun dan menghadapi para tamu! Aku tak percaya," ujarnya berpura-pura terpana. "Biasanya kau bahkan tidak bersedia menemui para lelaki yang dijodohkan denganmu. Lelaki ini pasti sangat istimewa sampai-sampai malika-ku, ratu semua kakak, berusaha ganti baju segala."</i></p>	
		<p>3. <i>" Masih terguncang, Zarri Bano berjalan menuju keranda adiknya. Melihat dia mendekat, sekelompok orang yang tengah berkabung dalam diam dengan penuh hormat memberinya jalan. Mengapa orang-orang bodoh ini mengelilinginya? pikirannya seraya menatap berkeliling pada kerumunan orang yang berkumpul.</i></p> <p><i>"Bangun, Jafat, sayangku! Ini sudah siang! Bangun, Jafar!" Membungkuk di atas ranjang, Zarri Bano mulai menggoyang-goyangkan tangan adiknya yang dingin."</i></p>	58
		<p>4. <i>" Apa yang terjadi dengan Zarri Bano, ibu? Mengapa dia melotot seperti itu?" tanya Rubby cemas.</i></p> <p><i>"Tidak tampak reaksi apapun dari Zarri Bano ketika ibunya mengelilingi tempat tidurnya dan sekali lagi meletakkan kepala putrinya di pangkuannya. Mata gadis itu tetap terbelalak, tapi tanpa perhatian ke arah wajah ibunya."</i></p>	88

		<p>5. " Karena tak bisa lagi menahan diri, Zarri Bano menjerit kesal, "Tampak jelita di dalam benda ini? Bisakah seorang perempuan tampak jelita di dalam pakaian ini? Aku jijik pada pakaian ini, Ukhti Sakina baju ini membakar tubuhku! Aku tidak pernah memakai kerudung, chador apalagi burqa, seumur hidupku. Benda ini aku tidak taha! Benda ini mengurung kehidupanku." "Aku tahu, saudariku, tetap kau harus berusaha menahannya. Kau akan segera terbiasa dengannya." "Tidak akan pernah! Tidak akan pernah!" suara ketus Zarri Bano terlontar dari tenggorokkannya saat dia memalingkan wajahnya dari Sakina.</p>	154
		<p>6. "Zarri Bano membiarkan tirai tebal selembut sutra itu jatuh terurai di sekeliling bahunya. Dia menatap dirinya sendiri selama selama beberapa detik didepan cermin, dengan fikiran kosong. "Kemudian, dia mengambil sebuah gunting besar dari laci meja riasnya dan dengan menggenggam segumpal besar rambut di atas kepalanya, Zarri Bano, memangkasnya sekaligus dengan satu kali gerakan menggunting yang kuat. Zarri Bano menatap nanar sekaligus terpana melihat penampilannya. Lalu, dengan selembut tisu, dia menghasup bersih semua rias di mukanya."</p>	156
		<p>7. " Kaulah, Ibu, yang memaksaku melakukan pernikahan ini dan mengatakan pernikahan ini hanyalah formalitas belaka. Kini setelah sehari, kau mengatakan padaku untuk berhati-hati agar tidak terlalu menekan suamiku. Kalian semua munafik! Tidakkah kalian berfikir dengan jujur bahwa begitu aku menikah, aku salah Ibu! Aku menikahi sikander supaya aku bisa tinggal di rumahnya,</p>	462

			<i>bukan bukan untuk memberi cucu bagimu, atau menjadi teman tidurnya. Ini perkawinan formalitas belaka. Perkawinan ini akan selalu begitu sampai aku... dengarkan aku baik-baik... menginginkan lainnya. Aku sudah bosan dengan tirani lelaki. Pertama ayahku dan kini Sikander."</i>	
2.	Zarri Bano	Ego	<p>1. <i>"Aku harus menceritakan pada semua orang, akhirnya aku menemukan seorang lelaki yang ingin kunikahi. Mana ibu? Aku harus bilang padanya!". Dengan tatapan nanr masih terlihat dimatanya, Zarri Bano bangkit hendak pergi.</i></p> <p><i>"Kak, tunggu dulu! "Bukan waktunya menceritakan pada mereka atau pada orang lain. Ingatlah, kita sekarang baru saja kehilangan jafar."</i></p> <p><i>"Dimana hilangnya? Dia pasti sedang di kandang kuda. Aku akan memberi tahunya lebih dahulu."</i></p>	59
			<p>2. <i>" Sambil berjalan modar-mandir di dalam kamarnya, Zarri Bano merasa bimbang atas siapa yang bisa dia percaya. jika dia mengatakannya kepada Ruby, adiknya itu akan sama kalutnya dan sama terguncangnya dengan dirinya. Mengapa harus menambah beban batinnya?</i></p> <p><i>Dengan tampang berkabungnya, ayahnya selalu dikelilingi oleh para pria lainnyadan itu membuat Zarri Bano sulit mendekati ayahnya. Bagaimanapun Zarri Bano tidak dapat menenangkan dirinya sebelum mengatakan semuanya itu langsung kepada ayahnya. "Aku harus bisa berbicara dengan ayah malam ini juga!" tekadnya."</i></p>	67
			<p>3. <i>" Sahib Sikander,"Zarri Bano memulainya dengan nada suara yang amat rendah. Suara yang datang dari lubuk hatinya yang terdalam, "Bagimu dan aku, tidak akan ada pernikahan</i></p>	131

		<p>ataupun anak-setidaknya, tidak bersamamu. Kau mungkin sudah mendengar bahwa aku akan menjadi seorang Shahzadi ibadat."</p> <p>"Apakah orang tuamu yang memaksamu melakukannya?"</p> <p>"Tidak, Sikander. Aku melakukannya atas keinginanmu sendiri. Itu memang tradisi keluarga kami, tetapi pada akhirnya keputusan ada di tanganku."</p> <p>4. " Zarri Bano tak mampu menahan kepiluan batinnya, dan diapun menangis dia menjepit lipatan burqa di depan Sakina, "dengan pakaian ini Zarri Bano dalam diriku sudah mati! aku tidak bisa membuatnya bertahan hidup. Aku harus memisahkan hidup seorang perempuan yang sedang kasmaran, Ukhti Sakina , untuk jatuh ke dalam keinginan dan aspirasi ayahku, serta adak kebiasaan keluarga kami. Kau tahu mengapa ini bisa terjadi. Ini terjadi dalam rangka menjaga harta warisan kami, tanah-tanah kami yang tak ternilai harganya, yang akan dicatat atas namaku, di penghujung hari ini. "Aku mengohmati keputusan ayahku, mau bagai mana pun dia tetap ayahku".</p>	155
		<p>5. " Ya, dia pernah menjadi tunangan ku. "Zarri Bano berhasil mengendalikan raut wajahnya sedatar mungkin. "Itu di masa lalu, Adikku tersayang. Kau tidak memiliki alasan untuk meminta maaf. Jangan pernah merasa bersalah mengenaiku. Itu sudah menjadi kismet-ku, takdirku. Ingat bahwa akulah yang melepaskan Sikander, ketika aku memutuskan untuk menjadi seorang Perempuan Suci. Aku melepaskan semua hak atasnya. Tidak ada masalah buatku dengan siapa dia akan menikah, entah itu denganmu atau perempuan lainnya."</p>	253

3.	Zarri Bano	Superego	<p>1. " Saat Sikander meraih batang pohon itu dan menarik sitrun dari batangnya, taksengaja dia menyentuh tangan Zarri Bano. Zarri Bano mengentakkan tangannya dengan tersinggung. "Namun, biar kujelaskan padamu aku tidak akan pernah mengizinkan siapapun sedemikian bebasnya padaku. Tidak seorang lelaki pun yang pernah menyentuhku atau berani melakukan itu, tidak peduli betapa tak bersalahnya dia".</p>	42
			<p>2. " Apakah kau baik-baik saya, Baji jan?" tanya Rubby "Aku baik-baik saja. "Zarri Bano meremas tangan adiknya. "Aku sudah pasti tidak akan mengecewakanmu, ayah kita, ataupun keluarga besar kita," aku menyayanginya, bisikan di telinga Ruby sambil menyibakkan untaian anting-anting di telinga Ruby, "Aku akan menjalaninya." "Aku tau kau tidak akan pernah mengecewakan siapapun, itu tabiatmu kakakku tersayang, tetapi aku tidak menginginkanmu melalui semua ini!".</p>	159 178
			<p>3. " Sakina tetap serupa bayangan hitam di samping Zarri Bano, membuat Ruby selalu mencemburuinya. Zarri Bano kini tampak selalu rutin melakukan shalat, menghitung untaian tasbih sambil berzikir dan membaca kitab suci Al-Qur'an mengunjungi sekolah-sekolah beraga, dan menyelenggarakan seminar persaudaraan Muslimah dengan dengan berbagai kelompok perempuan. Zarri Bano kini sudah sepenuhnya menjadi seorang Perempuan Suci."</p>	178

		<p>4. "Apakah diaberwajah tampan?" suara Ruby terdengar jelas sedang menggoda kakaknya itu.</p> <p>"Ruby! ya, sekadar informasi untukmu, dia tampan. Dia berjanggut hitam dan matanya berwarna gelap dan lebar sehingga aku bisa tenggelam di dalamnya. Sejujurnya, aku lebih suka dia tidak tinggal bersama keluarganya. Tentu saja aku tidak bebas, aku harus mengenakan burqa sepanjang waktu karnanya. Aku hanya melepaskannya di dalam kamarku."</p>	214
		<p>5. "Dia memandangi kedua orang tuanya dan berusaha keras menjelaskannya.</p> <p>"Aku merasa aku ini seorang penipu. Karena aku tidak memiliki solusi penyembuhan ataupun mukjizat untuk mereka, hanya lewat doa dan keyakinanku. Reputasiku berkembang dengan sedemikian rupa sehingga mereka merasa bahwa aku dianugerahi kemampuan. Mereka adalah perempuan-perempuan yang tidak hanya mencium tanganku, tetapi juga berusaha menggapai telapak kakiku, ibu.</p> <p>"Lihatla aku perempuan biasa sepertimu juga, 'tapi bibirku tetap terkunci. Aku menemukan diriku tak mampu menghancurkan angan-angan mereka."</p>	249
		<p>6. "Maukah kau sendiri yang mentarkan Haris?" Tanya Sikander lebih ramah.</p> <p>"Ya. Aku mau. Lebih dari itu, aku akan tinggal selama yang diinginkan Haris dan selama aku diperbolehkan tinggal di rumahmu."</p> <p>"Kapan bisa terlaksana, desaknya Sikander. Zarri Bano tak mampu berlagak pilon. "Aku... aku tak tahu. Aku belum berfikir sejauh itu untuk menikah denganmu. Jantungnya serasa hendak copot, seolah-olah dia baru berlari bermil-mil di ladang milik kakeknya. Tangis Haris menyayat hatiku. Aku tak tahan melihat tangisnya. Aku melakukan ini untuknya. Aku</p>	406

		<p><i>bukanlah orang yang sama dengan diriku lima tahun lalu, ini bukan pernikahan biasa untuk perempuan normal."</i></p>	
--	--	---	--

B. Analisis Data

Dalam novel ini dianalisis karakter tokoh utama dengan pendekatan psikologi sastra. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini:

a. Id

Id (terletak di bagian tak sadar) berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri; apa yang diinginkannya harus segera terlaksana. *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar. Menurut Freud, *Id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Contohnya seperti kutipan cerita dibawah ini dalam novel *Perempuan Suci*, kepribadian yang dimiliki tokoh utama yaitu Zarri Bano.

"Kakak tersayang, aku harap kau dapat memastikan kerudungmu tetap terpasang dengan benar dikepalamu saat kau berada di tempat umum."lihat rambutmu, tidak pernahkah kau merapkannya? Acak-acakan! tidak baik seorang perempuan seperti ini."

"Kau sudah selesai bicara, Jafar sayang? "Aku tidak mau dikuliahi oleh adik bayiku. Memangnya kenapa *dupatta-ku* luruh selama beberapa detik? Apakah kau tidak pernah melihat rambut sebelumnya?"

(Hal 13)

Dari kutipan dialog di atas menggambarkan bahwa karakter Zarri Bano harus dihormati, dia tidak mau di nasehati oleh adiknya yang menyuruh kakaknya untuk tetap memakai kerudungnya dengan benar, karena di daerahnya hanya perempuan-perempuan nakal lah yang memperlihatkan rambutnya di muka umum.

"Zarri Bano langsung bergegas naik tangga ke kamar tidurnya, melangkahi dua anak tangga sekaligus, dan dengan cepat berganti pakaian. Kali ini dia menggunakan setelan warna merah jambu. Adik perempuannya Rubby, masuk ke kamar dan melototi Zarri mulai dari kepala hingga kaki dengan tatapan menggoda."

"Kau berganti baju! kau akan segera turun dan menghadapi para tetamu! Aku tak percaya," ujarnya berpura-pura terpana. "Biasanya kau bahkan tidak bersedia menemui para lelaki yang dijodohkan denganmu. Lelaki ini pasti sangat istimewa sampai-sampai *malika*-ku, ratu semua kakak, berusaha ganti baju segala."

(Hal 17)

Dari kutipan dialog di atas menggambarkan jelas bentuk *Id* yaitu kesenangan, Zarri Banno bergegas pergi kekamarnya untuk berganti pakaian karena didengarnya bahwa para tetamu mereka dari Karachi yang telah ditunggu-tunggu akan segera datang. Karakter Zarri Banno kali ini berbeda, biasanya dia tidak semangat untuk bertemu dengan tamu-tamu yang di undang oleh ayahnya, kini dia tampak semangat karena ada tamu istimewa yang akan ditemuinya.

"Masih terguncang, Zarri Bano berjalan menuju keranda adiknya. Melihat dia mendekat, sekelompok orang yang tengah berkabung dalamdiam dengan penuh hormat memberinya jalan. Mengapa orang-orang bodoh ini mengelilinginya? pikirannya seraya menatap berkeliling pada kerumunan orang yang berkumpul.

"Bangun, Jafat, sayangku! Ini sudah siang! Bangun, Jafar!"Membungkuk di atas ranjang, Zarri Bano mulai menggoyang-goyangkan tangan adiknya yang dingin."

(Hal 58)

Kutipan dialog diatas tampak jelas bahwa Zarri Bano masi belum menyadari bahwa adik laki-lakinya telah tiada. Dia belum bisa menerima atas musibah yang telah menimpah keluarganya.

"Apa yang terjadi dengan Zarri Bano, ibu? Mengapa dia melotot seperti itu?" tanya Rubby cemas.

"Tidak tampak reaksi apapun dari Zarri Bano ketika ibunya mengelilingi tempat tidurnya dan sekali lagi meletakkan kepala putrinya di pangkuannya. Mata gadis itu tetap terbelalak, tapi tanpa perhatian ke arah wajah ibunya."

(Hal 88)

Dari kutipan dialog diatas tampak jelas apa yang dilakukan Zarri bano merupakan bagian tak sadar, ketidak berdayaan dia saat mendengar keputusan ayahnya yang tidak memperbolehkan dirinya untuk menikah.

"Karena tak bisa lagi menahan diri, Zarri Bano menjerit kesal, "Tampak jelita di dalam benda ini? Bisakah seorang perempuan tampak jelita di dalam pakaian ini? Aku jijik pada pakaian ini, Ukhti Sakina baju ini membakar tubuhku! Aku tidak pernah memakai kerudung, *chador* apalagi *burqa*, seumur hidupku. Benda ini aku tidak taha! Benda ini mengurung kehidupanku."

"Aku tahu, saudariku, tetap kau harus berusaha menahannya. Kau akan segera terbiasa dengannya."

"Tidak akan pernah! Tidak akan pernah!" suara ketus Zarri Bano terlontar dari tenggorokkannya saat dia memalingkan wajahnya dari Sakina.

(Hal 154)

Dari kutipan dialog di atas menggambarkan sosok karakter Zarri Bano yang sedang menolak ketidak nyamanan saat ia di suruh untuk mengganti pakaiannya oleh Sakina berupa jubah. Zarri Bano di haruskan merubah penampilannya namun dia

berusaha menolak, karena untuk menggunakan pakaian seperti itu bukanlah karakter yang dia miliki sebelumnya.

"Zarri Bano membiarkan tirai tebal selembut sutra itu jatuh terurai di sekeliling bahunya. Dia menatap dirinya sendiri selama selama beberapa detik didepan cermin, dengan pikiran kosong.

"Kemudian, dia mengambil sebuah gunting besar dari laci meja riasnya dan dengan menggenggam segumpal besar rambut di atas kepalanya, Zarri Bano, memangkasnya sekaligus dengan satu kali gerakan menggunting yang kuat.

Zarri Bano menatap nanar sekaligus terpana melihat penampilannya. Lalu, dengan selembut tisu, dia menghasup bersih semua rias di mukanya."

(Hal 156)

Kutipan dialog diatas tampak jelas konflik yang di alami Zarri Bano membuatnya tenggelam dalam kehampaan. Karna emosi yang tidak sanggup ia tahan lagi, Zarri Bano melampiaskan kemarahannya dengan menggunting rambutnya sendiri. Dia merasa bahwa Zarri Bano yang dulu telah mati, kini hadir seseorang yang baru dalam dirinya.

"Kaulah, Ibu, yang memaksaku melakukan pernikahan ini dan mengatakan pernikahan ini hanyalah formalitas belaka. Kini setela sehari, kau mengatakan padaku untuk berhati-hati agar tidak terlalu menekan suamiku. Kalian semua munafik! Tidakkah kalian berfikir dengan jujur bahwa begitu aku menikah, aku salah, Ibu! Aku menikahi Sikander supaya aku bisa tinggal di rumahnya, bukan untuk memberi cucu bagimu, atau menjadi teman tidurnya. Ini perkawinan formalitas belaka. Perkawinan ini akan selalu begitu sampai aku... dengarkan aku baik-baik... menginginkan yang lainnya. Aku sudah bosan dengan tirani lelaki. Pertama ayahku dan kini sikander.

(Hal 462)

Kutipan dialog di atas menggambarkan kemarahan Zarri Bano terhadap ibunya, ketidak sadaran Zarri Bano mengatakan kata "munafik" kepada ibunya, dia tidak memikirkan bagaimana perasaan ibunya. Kemarahan Zarri Bano kepada ibunya mengarah ke struktur kepribadian *id* yang sewenang-wenang untuk mementingkan dirinya sendiri.

b. Ego

Ego (terletak di alam sadar dan tidak sadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan dan larangan superego. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini, *ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian; layaknya seorang pemimpin perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. *Id* dan *ego* tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk. Contohnya seperti kutipan cerita dibawah ini dalam novel *Perempuan Suci*, kepribadian yang dimiliki tokoh utama yaitu Zarri Bano.

"Aku harus menceritakan pada semua orang, akhirnya aku menemukan seorang lelaki yang ingin kunikahi. Mana ibu? Aku harus bilang padanya!". Dengan tatapan nanr masih terlihat dimatanya, Zarri Bano bangkit hendak pergi.

"Kak, tunggu dulu! "Bukan waktunya menceritakan pada mereka atau pada orang lain. Ingatlah, kita sekarang baru saja kehilangan jafar."

"Dimana hilangnya? Dia pasti sedang di kandang kuda. Aku akan memberi tahunya lebih dahulu."

(Hal 59)

Dari kutipan dialog diatas menggambarkan jelas *ego* yang dimiliki Zarri Bano, dia tidak mengenal baik dan buruknya bagai mana jika dia memberi tahukan ke semua orang bahwa dia menemukan laki-laki yang ingin melamarnya, padahal di keluarganya sedang mengalami musibah. Apa yang ingin dia lakukan merupakan hal yang secara sadar dan tidak sadar.

"Sambil berjalan modar-mandir di dalam kamarnya, Zarri Bano merasa bimbang atas siapa yang bisa dia percaya. Jika dia mengatakannya kepada Ruby, adiknya itu akan sama kalutnya dan sama terguncangnya dengan dirinya. Mengapa harus menambah beban batinnya?"

Dengan tampang berkabungnya, ayahnya selalu dikelilingi oleh para pria lainnyadan itu membuat Zarri Bano sulit mendekati ayahnya. Bagaimanapun Zarri Bano tidak dapat menenangkan dirinya sebelum mengatakan semuanya itu langsung kepada ayahnya. "Aku harus bisa berbicara dengan ayah malam ini juga!" tekadnya."

(Hal 67)

Kutipan dialog diatas Zarri Bano mampu mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalahnya. Namun dia tak berfikir baik atau tidaknya untuk membicarakan soal pernikahannya kepada ayahnya setelah kematian adik laki-lakinya.

"Sahib Sikander,"Zarri Bano memulainya dengan nada suara yang amat rendah. Suara yang datang dari lubuk hatinya yang terdalam, "Bagimu dan aku, tidak akan ada pernikahan ataupun anak-setidaknya, tidak bersamamu. Kau mungkin sudah mendengar bahwa aku akan menjadi seorang *Shahzadi ibadat*."

"Apakah orang tuamu yang memaksamu melakukannya?"

"Tidak, Sikander. Aku melakukannya atas keinginanku sendiri. Itu memang tradisi keluarga kami, tetapi pada akhirnya keputusan ada di tanganku."

(Hal 131)

Dari kutipan dialog di atas menggambarkan jelas karakter Zarri Bano dapat mengambil keputusan, untuk menjadi seorang *Shahzadi ibadat*, wanita yang dilarang untuk menikah dengan laki-laki manapun. Bahkan dia rela meninggalkan kekasihnya demi tradisi keluarganya.

"Zarri Bano tak mampu menahan kepiluan batinnya, dan diapun menangis dia menjepit lipatan *burqa* di depan Sakina, "dengan pakaian ini Zarri Bano dalam diriku sudah mati! aku tidak bisa membuatnya bertahan hidup. Aku harus memisahkan hidup seorang perempuan yang sedang kasmaran, Ukhti Sakina , untuk jatuh ke dalam keinginan dan aspirasi ayahku, serta adak kebiasaan keluarga kami. Kau tahu mengapa ini bisa terjadi. Ini terjadi dalam rangka menjaga harta warisan kami, tanah-tanah kami yang tak ternilai harganya, yang akan dicatat atas namaku, di penghujung hari ini. "Aku menghormati keputusan ayahku, mau bagai mana pun dia tetap ayahku".

(Hal 155)

Kutipan dialog diatas menggambarkan Zarri Bano memiliki kepribadian *ego* yaitu menyelesaikan masalah dalam dirinya dengan mengambil keputusan untuk menerima takdir untuk menjadi ahli waris keluarganya. Dia berusaha menolak namun disisi lain dia menghormati keputusan ayahnya.

"Ya, dia pernah menjadi tunangan ku. "Zarri Bano berhasil mengendalikan raut wajahnya sedatar mungkin. "Itu di masa lalu, Adikku tersayang. Kau tidak memiliki alasan untuk meminta maaf. Jangan pernah merasa bersalah mengenaiku. Itu sudah menjadi *kismet-ku*, takdirku. Ingat bahwa akulah yang melepaskan Sikander, ketika aku memutuskan untuk menjadi seorang Perempuan Suci. Aku melepaskan semua hak atasnya. Tidak ada masalah buatku dengan siapa dia akan menikah, entah itu denganmu atau perempuan lainnya."

(Hal 253)

Zarri Bano berusaha mengendalikan dirinya di depan adiknya agak tak terlihat betapa terkejutnya dia saat mendengar bahwa adiknya akan menikah dengan kekasih lama Zarri Bano. Dia memberikan kejelasan kepada Ruby tak begitu masalahnya jika Sikander menikah dengan wanita siapapun. Hal ini menunjukkan bahwa karakter Zarri Bano masuk struktur kepribadia *ego* yaitu dengan mengendalikan

keinginannya untuk melupakan semua tentang Sikander. Dia mengambil keputusan memperbolehkan adiknya untuk tetap menikah dengan mantan kekasihnya yang berusaha dia lupakan.

c. Superego

Superego (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tidak sadar) bertugas menghalangi pemuasan sempurna yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua. *Superego* mengacu pada moralitas dalam kepribadian, sama halnya dengan hati nurani yang mengenal nilai baik dan buruk (*conscience*). Sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan relitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika implus seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Contohnya seperti kutipan cerita dibawah ini dalam novel *Perempuan Suci*, kepribadian yang dimiliki tokoh utama yaitu Zarri Bano.

"Saat Sikander meraih batang pohon itu dan menarik sitrun dari batangnya, taksengaja dia menyentuh tangan Zarri Bano. Zarri Bano mengentakkan tangannya dengan tersinggung. "Namun, biar kujelaskan padamu aku tidak akan pernah mengizinkan siapapun sedemikian bebasnya padaku. Tidak seorang lelaki pun yang pernah menyentuhku atau berani melakukan itu, tidak peduli betapa tak bersalahnya dia".

(Hal 42)

Dari kutipan dialog diatas menggambarkan jelas bentuk *Superego* yang mengacu pada moral kepribadian yang mengenal nilai baik, bahwa Zarri Bano tak

menginginkan lelaki manapun yang bukan muhrim dengan mudahnya memegang tanganya.

"Apakah kau baik-baik saja, *Baji jan?*" tanya Rubby

"Aku baik-baik saja. "Zarri Bano meremas tangan adiknya. "Aku sudah pasti tidak akan mengecewakanmu, ayah kita, ataupun keluarga besar kita," aku menyayanginya, bisikan di telinga Ruby sambil menyibakkan untaian anting-anting di telinga Ruby, "Aku akan menjalaninya."

"Aku tau kau tidak akan pernah mengecewakan siapapun, itu tabiatmu kakakku tersayang, tetapi aku tidak menginginkanmu melalui semua ini!".

(Hal 159)

Kutipan dialog diatas menunjukkan bahwa Zarri Bano menghalang kepuasannya sendiri, kepribadian Zarri Bano yang tidak pernah mengecewakan siapapun dia rela mengorbankan dirinya dengan mengambil keputusan ayahnya untuk menjadikan dirinya sebagai perempuan suci. Walau sedikit bertentangan namun dihati nuraninya dia masi memikirkan keluarganya.

"Sakina tetap serupa bayangan hitam di samping Zarri Bano, membuat Ruby selalu mencemburuinya. Zarri Bano kini tampak selalu rutin melakukan shalat, menghitung untaian tasbeih sambil berzikir dan membaca kitab suci Al-Qur'an mengunjungi sekolah-sekolah beraga, dan menyelenggarakan seminar persaudaraan Muslimah dengan dengan berbagai kelompok perempuan. Zarri Bano kini sudah sepenuhnya menjadi seorang Perempuan Suci."

(Hal 178)

Dari kutipan cerita di atas menunjukkan kesadaran Zarri Bano dalam melakukan hal baik dari sebelumnya. Dia sudah menima sepenuhnya karakter barunya, yang selalu melakukan hal-hal baik untuk mendekati diri kepada tuhan.

"Apakah diaberwajah tampan?" suara Ruby terdengar jelas sedang menggoda kakaknya itu.

"Ruby! ya, sekadar informasi untukmu, dia tampan. Dia berjanggut hitam dan matanya berwarna gelap dan lebar sehingga aku bisa tenggelam di dalamnya. Sejujurnya, aku lebih suka dia tidak tinggal bersama keluarganya. Tentu saja aku tidak bebas, aku harus mengenakan *burqa* sepanjang waktu karnanya. Aku hanya melepaskannya di dalam kamarku."

(Hal 214)

Dari kutipan dialog di atas Zarri bano menampakkan kehormatannya sebagai wanita muslim akan selalu tetap menutup auratnya di depan laki-laki. Meski di dalam rumah dan suasana panas sekalipun dia tetap memakai *burqanya*. mengacu pada moralitas dalam kepribadian, sama halnya dengan hati nurani yang mengenal nilai yang baik.

"Dia memandangi kedua orang tuanya dan berusaha keras menjelaskannya.

"Aku merasa aku ini seorang penipu. Karena aku tidak memiliki solusi penyembuhan ataupun mukjizat untuk mereka, hanya lewat doa dan keyakinanaku. Reputasiku berkembang dengan sedemikian rupa sehingga mereka merasa bahwa aku dianugerahi kemampuan. Mereka adalah perempuan-perempuan yang tidak hanya mencium tanganku, tetapi juga berusaha menggapai telapak kakiku, ibu. "Lihatla aku perempuan biasa sepertimu juga, tapi bibirku tetap terkunci. Aku menemukan diriku tak mampu menghancurkan angan-angan mereka."

(Hal 249)

Dalam hati nurani Zarri Bano menyadari apa yang diperlakukan perempuan-perempuan di sekitar daerahnya itu tak pantas buatnya. Karna dia sadar bahwa dia bukan wanita yang mampu menyembuhkan atau mengabdikan semua keinginan mereka. Zarri Bano merasa kedudukannya sama dengan wanita muslim lainnya. Namun di hati kecilnya dia tak sanggup untuk membantah titipan doa kepadanya. Hal ini menunjukkan karakter Zarri Bano pada struktu *superego* yang menyadarkan hal salah yang telah dia perbuat.

"Maukah kau sendiri yang mentarkan Haris?" Tanya Sikander lebih ramah."

"Ya. Aku mau. Lebih dari itu, aku akan tinggal selama yang diinginkan Haris dan selama aku diperbolehkan tinggal di rumahmu."

"Kapan bisa terlaksana, desaknya Sikander.

Zarri Bano tak mampu berlagak pilon. "Aku... aku tak tahu. Aku belum berfikir sejauh itu untuk menikah denganmu. Jantungnya serasa hendak copot, seolah-olah dia baru berlari bermil-mil di ladang milik kakeknya. Tangis Haris menyayat hatiku. Aku tak tahan melihat tangisnya. Aku melakukan ini untuknya. Aku bukanlah orang yang sama dengan diriku lima tahun lalu, ini bukan pernikahan biasa untuk perempuan normal."

(Hal 406)

Dari kutipan dialog diatas Zarri Bano mampu mengambil keputusan untuk menikah dengan Sikander hanya karna dia tidak tega melihat tangisan keponakannya yang ditinggal mati oleh ibunya. Pernikahan ini hanya setatus baginya, dia memiliki hati untuk tetap menyangi keponakanya selayak anak kandungnya sendiri. Meski berat untuk menjalankan hidup bersama Sikander, dia berusaha menghilangkan ke egoisannya dan tetap mengambil keputusan tersebut.

C. Jawaban Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan pernyataan penelitian, maka peneliti memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut sebagai berikut:

Zarri Bano mengalami konflik struktur keperibadian seperti *id, ego dan surepego*. Dari novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz tersebut tergambar bahwa Zarri Bano seorang wanita muslim yang memiliki karakter selalu tabah saat dia di duduki oleh ayahnya untuk menjadi seorang Shahzadi Ibadat. Konflik bermula ketika Jafar, adik kandung Zarri Bano meninggal dunia. Zarri Bano pun harus menerima takdirnya sebagai Perempuan Suci, Shahzadi Idabat yaitu, perempuan yang harus menikah dengan Al-Qura'an, keimanan, dan agamanya. Sosok perempuan yang disimbolkan sebagai ulama islam, seorang guru dan keagamaan bagi ratusan perempuan muda di daerahnya. Ketika sang ayah menghendaknya menjadi perempuan suci, Zarri Bano bagaikan boneka lilin yang bisa dirubah-rubah bentuknya sesuai keinginan ayahnya. Zarri Bano tidak bisa dan tidak akan menikah dengan lelaki yang dicintainya. Semua terjadi hanya karena kecemburuan ayahnya terhadap lelaki yang mencintai anak perempuannya. Dengan keinginan menyelamatkan tanah dan hartanya, sang ayah rela mengorbankan anaknya untuk melakukan sebuah tradisi dari kluarganya. Dari keputusan ayahnya tersebut Zarri Bano mengalami perubahan karakter yang terdapat dalam struktur kepribadian yaitu *id, ego dan superego*. Hal tersebut tidak luput dari aspek kehidupan manusia pada hakikatnya akan mengalami konflik.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perasaan berhubungan dengan karakter manusia. Dalam kaitannya karya sastra sebagai karakter psikologis yang tampak melalui tokoh utama. Masalah psikologis tokoh utama Zarri Bano dalam novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz berkaitan dengan struktur kepribadian Sigmund Freud yaitu *Id, Ego, Superego*.

E. Keterbatasan Penelitian

Saat melaksanakan penelitian ini tentunya peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan dari peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam bidang ilmu pengetahuan, kemampuan moril maupun material yang peneliti hadapi saat memulai menggarap proposal hingga menjadi skripsi, saat mencari buku yang relevan sebagai penunjang terlaksananya penelitian, merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai, dan mencari literatur atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi. Walaupun keterbatasan terus timbul tetapi berkat usaha dan kemauan yang tinggi akhirnya keterbatasan tersebut dapat peneliti hadapi hingga akhir penyelesaian sebuah karya ilmiah ini.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan sehubungan dengan temuan penelitian ini yaitu:

1. Psikologi berasal dari perkataan *psyche* yang diartikan jiwa dan perkataan *logos* yang berarti *ilmu* atau *ilmu pengetahuan*. Karena itu perkataan psikologi sering diartikan atau diterjemahkan dengan ilmu pengetahuan tentang jiwa atau disingkat dengan ilmu jiwa.
2. Tujuan peneliti akan mengarah pada pelaksanaan yang sistematis. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian yaitu untuk mengetahui karakter tokoh utama dalam novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz.
3. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif. Dan sumber data yang digunakan adalah novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz bertema budaya, terdiri dari 514 halaman terbitan Mizan Pustaka tahun 2008 cetakan ke-VI (Enam).
4. Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat karakter psikologi sastra yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz yaitu unsur *id*, *ego*, dan *superego*. Tokoh Zarri Bano dalam novel *Perempuan Suci*

karya Qaisra Shahraz adalah wanita muda yang anggun, cerdas, namun memiliki karakter yang angkuh dia mengalami perubahan karakter menjadi seorang wanita yang tabah dalam menghadapi takdir yang dia miliki, Zarri Bano berubah dengan karakter barunya yaitu menjadi seorang wanita muslim.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, maka yang menjadi saran peneliti adalah sebagai berikut:

1. Dengan bantuan psikologis, diharapkan dapat membantu peneliti melihat dan mengamati karakter tokoh utama sesuai dengan apa yang kita ketahui tentang karakter manusia.
2. Bagi peneliti lain hendaknya disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi dan bahan masukan sehingga bermanfaat dalam mengkaji nilai-nilai lain sewaktu melaksanakan penelitian dalam bidang yang relevan.
3. Agar karya sastra sebagai hasil budaya dapat dinikmati oleh siswa hendaknya perlu dikembangkan dalam pengajaran di sekolah.
4. Bagi pembaca dan penikmat sastra, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya.